

SEKULARISASI DAN SEKULARISME DALAM ISLAM

Haikal Al Fiqri

alfiqrihaikal5@gmail.com
Universitas Islam Negeri Salatiga

§§§

Abstrak:

Munculnya paham sekularisme dari Barat menjadi salah satu wawasan pengetahuan baru terlebih dalam Islam. Beberapa menganggap bahwa sekularisme dalam Islam tidaklah bertentangan (konstruktif). Akan tetapi ada juga yang menganggap bahwasanya sekularisme bertentangan dengan Islam sebab penolakan terhadap paham spiritual dan agama (non-religion dan non-spiritualism) yang erat kaitannya dengan paham sekularisme. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis yakni mensistematisasikan data atau beberapa keterangan yang ada untuk kemudian dianalisis oleh penulis. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang Islam dalam paham sekularisme setidaknya menyatakan tidak bertentangan (konstruktif) dengan syarat tertentu. Di antaranya adalah ilmu dan pengetahuan boleh bersifat liberal, artinya tidak terbatas termasuk tidak terikat harus berdasarkan agama. Akan tetapi, ketika itu sudah menjadi suatu perwujudan atau amalan, maka syariat atau ketentuan yang sudah ditetapkan agama tidak boleh dilanggar. Dalam hal ini agama menjadi remnya, apabila ilmu pengetahuan tercipta agama akan tetap bertindak yakni jika itu menimbulkan kerusakan maka itu harus diputus dan sebaliknya jika itu sebuah kebaikan (*maslahat*) ilmu itu boleh untuk diterapkan.

Kata Kunci : *Sekularisasi, Sekularisme, Islam, Sejarah*

Abstract:

The emergence of secularism from the West has become a new insight, especially in Islam. Some consider that secularism in Islam is not contradictory (constructive). However, there are also those who think that secularism is contrary to Islam because it rejects spiritual and religious understandings (non-religion and non-spiritualism) which are closely related to secularism. In this research, the author uses qualitative research (library research) with a descriptive-analysis method, namely systematizing existing data or information which is then analyzed by the author. Finally, the author concludes that the Islamic perspective in understanding secularism at least states that it is not contradictory (constructive) with certain conditions. Among them is that science and knowledge may be liberal, meaning that it is not limited, including not being bound by religion. However, when it has become an embodiment or practice, the Shari'a or provisions set by the religion must not be violated. In this case, religion is the brake, if science is created, religion will still act, that is, if it causes damage then it must be stopped and conversely, if it is a good thing (maslahat) the science is allowed to be applied.

Keyword : *Secularization, Secularism, Islam, History*

§§§

PENDAHULUAN

Munculnya istilah sekularisme maupun sekularisasi telah menjadi salah satu akar pengetahuan yang harus diketahui oleh seseorang. Terlebih Muslim sebab banyak para ilmuwan Islam yang masih pro dan kontra terhadap penggunaan istilah tersebut dalam Islam.

Salah satunya adalah karena makna dan kemunculannya yang berasal dari dunia Barat menimbulkan keraguan dalam penggunaannya sehingga menciptakan sudut pandang yang berbeda.

Nurkholis menyatakan bahwa sekularisasi dan sekularisme berbeda. Ia mengatakan sekularisasi sebagai salah satu kebebasan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur serta melakukan berbagai upaya perbaikan di dalamnya sebagai tanggung jawab terhadap Sang Pencipta (Tuhan).¹ Sekularisasi merupakan sarana untuk membumikan ajaran Islam.²

Jika kita merujuk melalui pendekatan sejarahnya, kemunculan sekularisasi terjadi pada abad ke-19. Tahun itu istilah ini merupakan bentuk penyerahan kepada negara atas hak milik gereja dan kekuasaan serta yayasan duniawi. Sebelumnya di abad ke-18 dimaksudkan sebagai gambaran atas rohaniawan sebagai otoriter kekuasaan dan kekayaan³. Setelahnya di abad ke-20, istilah sekularisasi bahkan mengalami perbedaan konsep maknanya yakni adanya perubahan peran agama dalam masyarakat.⁴

Dalam istilah sekularisme itu sendiri juga berkaitan dan mengalami beberapa bentuk sudut pandang. Awalnya merupakan sistem dari etika yang meyorokkan pada prinsip kehidupan tentang apa, bagaimana, mengenai kehidupan manusia nantinya atau tindakan semacam apa yang dilakukan dalam kesehariannya. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Jacob Holyoale tahun 1841 M. Pada akhirnya, di tahun 1870 M perdebatan antara Charles Bradlaugh dengan Holyoale mengenai pandangan sekularisme dan atheisme. Holyoale memandang berbeda, sedangkan Charles tetap berpandangan bahwa keduanya sama.

Penjelasan di atas setidaknya menggambarkan mengenai perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme yang mana hal paling menonjol antar keduanya adalah sekularisasi menuntut pemisahan antara ilmu pengetahuan (duniawi) dengan gereja (ukhrawi). Sedangkan sekularisme sendiri lebih pada paham mengenai unsur keraguan terhadap Tuhan atau agama yang mungkin sederhananya keduanya ditolak atau diterima artinya tidak secara tegas disebutkan. Hal inilah yang menjadikan beberapa ilmuwan memiliki sudut pandang yang berbeda. Ada yang mengatakan itu sama dengan atheis atas unsur keraguan bahkan ketidakpercayaan. Namun, ada juga yang mengatakan keduanya berbeda sehingga tidak bisa dikatakan sama. Karena pada dasarnya, sekularisme itu menuntut untuk meningkatkan taraf hidup dalam masyarakat menggunakan kemampuan manusiawinya tanpa adanya ikatan atau unsur agama di dalamnya.

Dalam penulisan kali ini akan dijelaskan mengenai sekularisasi dan sekularisme dalam Islam dengan melihat pengertian dari ilmuwan Islam, salah satunya Thaha Husein. Maka, untuk dapat menyimpulkan mengenai bagaimana sudut pandang sekularisme dalam Islam perlu penggabungan sudut pandang antara ilmuwan barat dengan Islam atau bisa dilihat dari sisi akar sejarah dari kemunculannya. Hal ini dikarenakan istilah sekularisasi secara historis merupakan pemisahan antara otoriter gereja dengan negara yang terjadi di dunia Barat bukan Timur.

Maka, istilah tersebut perlu kiranya dikaji agar mengetahui apa makna di dalamnya terlebih dalam pandangan agama Islam. Tentu, istilah sekularisasi sangat bertolak belakang dengan Islam yang mana kehidupan duniawi tidak ada kaitanya dengan agama. Artinya, ketentuan atau syariat-syariat Islam tidak menjadi dasar pijakan dalam beramal di kehidupan

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998).

² Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).

³ Datoek A. Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 93.

⁴ Choirul Fuad, *Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989).

dunia. Pembeneran arti itulah yang sangat penting kita ketahui agar tidak salah dalam memberikan pemahaman bahwa Islam sangatlah mendukung sekularisasi dalam bentuk apapun.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan realitas dan ditulis deskriptif dengan kalimat terperinci, serta bahasa yang mudah dipahami. Berbeda dengan metode kuantitatif yang membutuhkan eksperimen dalam mendapatkan data.⁵ Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan nantinya didapatkan suatu hasil sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian yakni dengan melihat dari sumber pustaka. Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan ungkapan ataupun perkataan dalam bentuk tulisan.⁶ Hal ini sangatlah relevan ketika diterapkan dalam penelitian ini disebabkan pengetahuan mengenai data telah dituliskan dalam berbagai sumber media yang mana hanya dibutuhkan perbandingan antara sumber data tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan yang dapat mewakili setiap data. Oleh sebab itulah, penelitian teori (*library research*) bersifat abstrak, bukan bersifat konkret.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Sekularisasi dan Sekularisme

Sekularis (*secularization*; bahasa Inggris) asal kata *saeculum* (Latin) yang mempunyai arti *temporal world* lawan dari *kingdom of God*.⁸ Antonimnya adalah *Eternum* bermakna abadi dan itu terjadi setelah alam dunia yang eksistensinya kekal (dalam Islam: akhirat).⁹ Al-Attas menyebutkan arti dari sekularisasi yakni merujuk waktu masa "sekarang" atau "kini" atau paham pada nilai kemanusiaan.¹⁰ Sedangkan dalam KBBI mengartikan istilah tersebut lebih kepada kebendaan atau keduniawian (*worldly*) yang bermakna tidak berhubungan dengan keagamaan.

Lebih jelas terdapat dua pengertian di dalamnya; a) kehidupan manusia yang tidak ada kaitannya dengan pengajaran agama; b) pengambilan alih atas bangunan atau lainnya kepada negara untuk alih fungsi.¹¹ Dalam *Ensiklopedi Islam* menjelaskan arti istilah ini diantaranya abad, dunia, generasi, waktu yang merupakan proses dimana masyarakat atau seseorang lebih berhaluan terhadap keduniawian yakni mereka semakin waktu berpaling terhadap agama atau tidak peduli pada norma atau nilai *religijs* atas kepercayaan pada alam yang kekal atau lainnya.¹²

Sedangkan Thaha Husein, beliau menyebutkan bahwa sekularisasi dalam Islam berbeda maknanya dengan bangsa Barat. Sekularisasi menurutnya dimaksudkan pada melepaskan ikatan atas tradisi dan pemahaman agama orang terdahulu terhadap nash-nash *zhanny* untuk kembali pada Al-Qur'an dan Hadits. Pengertian ini sangatlah bertentangan dengan sekularisasi di Barat yang mana pemisahan antara politik (dunia) dengan gereja yang

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016).

⁷ Baidan and Aziz.

⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Dalam Masyarakat* (Universitas Indonesia, 200AD).

⁹ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an Dan Sekularisasi* (Yogyakarta: PT. Tara Wacana, 1994).

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam Dan Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹² Dessy Permata, "Sekularisasi Menurut Nurcholis Madjid Argumentasi Filosofis Teologis" (UIN Sumatera Utara, 2019).

akhirnya menuju pemisahan ilmu dari gereja.¹³ Tahun 1970-an Nurkholis Madjid menggonggong pembaharuan sekularisasi dalam pemikiran Islam. Menurutnya, akan terus terjadi proses keduniawian tapi tanpa memahami keduniawian.

Tanpa sekularisme maka sekularisasi akan terbatas dengan koreksi. Yakni, keduanya dikarenakan kepercayaan akan Tuhan dan hari kemudian. Dia juga mengatakan bahwa sebenarnya sekularisasi merupakan proses menuju pembedaan yakni ke arah keduniawian sehingga sifatnya adalah duniawi (tidak terikat agama), serta melepaskan ikatan keagamaan khususnya Islam untuk mengsakralkan *ukhrawi* yang tujuannya agar mampu membedakan mana yang temporal dan transendental sehingga terbukti Islam agama universal.¹⁴

Dobrakan dari Madjid sendiri ialah mengenai hilangnya intelektual dan integrasi umat Muslim yang masih belum bisa membedakan antara temporal dan transendental yang menurutnya sekularisasi menjadi cara untuk menerapkan nilai kemoderanan sebagai bentuk jawaban atas permasalahan di atas.¹⁵ Tapi nyatanya, gagasannya menuai kontroversi dimana banyak yang menganggap hakikatnya pemikiran beliau adalah pemisahan antara agama (*ukhrawi*) dengan dunia. Sampai tahun 1980-an, akhirnya dia merubah istilah itu menjadi "desakralisasi" yang mana beliau mengungkapkan penolakan atas penyatuan negara dengan agama dalam hukum positif sehingga memunculkan kritik dari para cendekiawan Indonesia.

Sebelum kita melangkah mengenai tokoh yang mengkritik pendapat dari Madjid, terlebih dahulu kita pahami benarkah apa yang diungkapkan dalam pernyataan di atas. Dr. Naupal (dosen filsafat agama) Universitas Indonesia, menuturkan bahwa yang dimaksud Madjid bukanlah pemisahan antara keduanya, namun lebih kepada penempatan urusan duniawi dengan *ukhrawi* dapat dibedakan atau dalam kata lain pembebasan dari unsur mitos agama terhadap keduniawian (demotologisasi). Penggunaan istilah demotologisasi dan desakralisasi lebih tepat, sebab dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dengan negara atau bukan penolakan terhadap nilai moral dari agama. Namun, yang ada adalah pembedaan antara urusannya baik agama maupun negara (duniawi).¹⁶

Proses Sekularisasi Barat

Pada bagian ini secara singkat akan dibahas mengenai bagaimana dulu sekularisasi itu ada lebih tepatnya adalah latar belakang sampai munculnya atau digunakannya istilah tersebut. Bahwa, awalnya saat itu kuatnya pengaruh kekuasaan Konstantin sejak 280 -237 SM yang sangat erat kaitannya dengan negara. Lebih lagi para pemuka agama (pendeta) saat itu menjadi pemimpin negara yang tentunya segala kekayaan adalah miliknya. Namun, segalanya itu direbutkan kembali pada negara dan pembebasan itulah sekularisasi. Peristiwa itulah yang memunculkan liberalisme yang menuntut pemisahan antara gereja dengan negara.

Dalam hal ini, keluarga dan gereja menjadi urusan agama sedangkan rumah sakit, sekolah, dan lainnya yang berhubungan dengan ketatanegaraan menjadi hak negara. Disinilah perjuangan otonomi negara. Tapi pada kenyataannya itu semua tidaklah sesuai dengan konsep di atas. Salah satunya, orang Katholik berhak masuk dalam sekolah Katholik, sampai pendidikan anak umumnya mengikuti jejak langkah orangtuanya. Hukum dalam negara

¹³ Haedar Nashir, "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama Dan Politik," *Unisia* 25, no. 45 (2002): 154–63, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>.

¹⁴ Budi Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurkholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Kemodernan* (Jakarta: Nurkholish Madjid Society, 2019).

¹⁵ Bachtiar Efendi, *Islam Dan Negara: Trnasformasi Pemikiran Dan Politik Islam Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998).

¹⁶ Nashih Nashrullah, "Beda Sekularisme Dan Sekularisasi Menurut Nurkholish Madjid," *Republika*, 2021, <https://khazanah.republika.co.id/berita/r3fyds320/beda-sekularisme-dan-sekularisasi-menurut-nurkholish-madjid>.

selalu disangkutkutan dengan agama. Umumnya, kita bisa memahami bahwa saat itu negara memiliki tanggungjawab untuk menyejahterakan dan memakmurkan rakyatnya akan tetapi agama lebih kepada urusan rohaniah. Inilah yang nantinya menjadi sebab munculnya politik sekularisasi di Eropa yang menuntut pemisahan keduanya.

Setelahnya, dalam kebudayaan masyarakat premitif kala itu kedudukan agama sangatlah erat. Hampir segala hal seperti kehidupan, tindakan, amal, bahkan sampai ilmu sekalipun diatur olehnya. Pada masa inilah merupakan fase dimana ilmu memperjuangkan otonominya. Salah satunya oleh filsuf Thomas Aquino yang memasukan otonomi filsafat terhadap iman. Filsafat Yunani di luar wahyu, ia akui dan mengkristenkannya. Saat itu, tidaklah filsafat disebut sebagai "hamba untuk teologi" tapi dirinya mempunyai otonom sendiri. Pemikiran lain dari Protestan menyebutkan bahwa kebenaran tidak bisa dicapai dengan akal budi sebab dosa asal manusia dan selamatnya manusia itu karena rahmat Tuhan.

Perjuangan memperjuangkan otonomi akan ilmu berlanjut dan banyak terjadi konflik. Saat itu, yang dikenal adalah teori Kopernikus dan Galileo Galilei yang keduanya melakukan penelitian terhadap tata surya mendapatkan teori heliosentris. Sedangkan, dalam kitab suci mereka itu sangatlah bertolak belakang atau bertentangan yang mana menyebutkan mengenai teori geosentris. Pada akhirnya, mereka semuanya dikatakan oleh ilmuwan gereja sebagai orang sesat karena keterpengaruhannya teori mereka dengan tokoh lainya.

Galileo dan Galilei dihukum penjara seumur hidup hingga meninggal dunia, bahkan disaat itu jasadnya tidak langsung dikuburkan tetapi dibiarkan layaknya mayat hidup. Setelahnya, tiga jari Galileo oleh bangsawan dipotong sebagai kenangan dan dikuburkan di Gereja Santa Croce, Florence Italia tahun 1737 M. Sedangkan Kopernikus dirinya dikucilkan sampai pada akhirnya meninggal. Seperti halnya nasib Galileo Galilei, dalam kuburannya ditulis "si pecundang yang meminta ampunan pada Tuhan, layaknya pencuri yang mati di kayu salib".¹⁷ Sebenarnya masih banyak para ilmuwan yang mendapatkan perlakuan sama dengan mereka yang mana dihukum bukan karena perbuatannya tetapi sebab pemikirannya atas penemuan yang dianggap bertentangan dengan gereja. Pada akhirnya, 1992 M perlakuan terhadap Galileo dan Galilei diakui sebagai kesalahan besar gereja dan 21 Desember 2008, oleh Paus Benediktus XVI, Gereja Katholik Roma mengakui khilafnya dan menobatkan mereka sebagai ilmuwan penyumbang terbesar dalam sains modern.

Tidak sampai itu saja. Puncak dan akhirnya yang menandakan akan pemikiran sekular adalah ketika munculnya teori dari Darwin tentang evolusi manusia. Yang mana sederhananya ia menyatakan bahwa, manusia itu muncul dalam rentang evolusi dan berasal dari spesies yang berbeda. Sedangkan dalam ajaran gereja bahwa, manusia merupakan gambar atau rupa Allah sendiri penciptanya. (Kej 1:26-30) Manusia ialah puncak ciptaan-Nya dan berhubungan khusus dengan-Nya Sang Pencipta.¹⁸ Dari hal inilah yang menjadikan perdebatan dan konflik antara gereja dan akal budi.

Dengan adanya keilmuan perlu juga adanya konfirmasi terhadap gereja yang artinya ilmu itu tidaklah diperbolehkan atau bertentangan dengan gereja. Ilmuwan merasa tidak lagi diperhatikan oleh gereja yang akhirnya mereka berkembang sendiri (lepas dari dogmatis gereja). Namun, tentu saja ini sangatlah mengkhawatirkan gereja, sebab kebenaran mereka dibuktikan secara empiris dengan merujuk pada penelitian berbeda dengan sabda Tuhan.

Demikian menjadi penyebab kemajuan bagi perkembangan ilmu, dimana kebudayaan sakral saat itu menjadi secular. Agama bidang yang menjadi wewenangnya

¹⁷ "Ilmuwan Besar Yang Dibunuh Karna Membuktikan Kebenaran Sains," KASKUS: Komunitas Populer, 2017, <https://www.kaskus.co.id/thread/59100525c1cb17345f8b4568/ilmuwan-besar-yang-dibunuh-karna-membuktikan-kebenaran-sains>.

¹⁸ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

didesakralisasikan. Tidak perlunya mitologi atau penjelasan teologi untuk menjabarkan mengenai kilat, guntur, badai, topan, dengan ada kejadian alam lainnya dianggap itu bukan sebab semuanya dikerjakan oleh Tuhan tetapi itulah hukum alam. Misalnya saja mengenai hujan. Manusia sudah bisa memperkirakan turunnya dengan teori kondensasi apabila menguasai. Jadi, Tuhan dalam pengetahuan manusia (akal budi) tidak dibutuhkan lagi untuk mengisi lubang-lubang keilmuan itu.

Lama-kelamaan hampir seluruh bidang kehidupan didesakralisasikan. Di antaranya pendidikan, politik, ilmu, kesenian yang mana negara mempunyai kewajiban memakmurkan rakyatnya dan berbuat adil misalkan dalam pembagian pendapatan nasional. Terbukanya ruang bagi semua orang untuk mengembangkan bakat dan talentanya agar dikenal oleh masyarakat luas sebagai pandangan atas kemajuan suatu negara. Namun, jika terdapat wilayah yang tidak dijangkau atau belum maka disinilah peran para biarawan-wati untuk melakukan telusur dan membantu masyarakat tersebut.

Untuk menutup sedikit pembahasan mengenai sekularisasi yang terjadi di dalam Barat ini. Sekularisasi bisa menjadi sekularisme. Rangsangan pembaharuan bisa dikatakan ada dalam sekularisasi. Namun, dunia akan tertutup apabila tidak ada Tuhan. *Anggiornamento* dibutuhkan sebagai cara untuk dapat melihat Tuhan.¹⁹ Allah tidaklah berubah melainkan mutlak. Akan tetapi, pandangan dari manusia itu sendirilah yang sifatnya historis yakni disesuaikan dengan perkembangan atau periode waktu. "God exists" disini kata ada mewakili bahwasanya Tuhan mutlak tak akan terhapuskan walaupun ilmu maupun teknologi secanggih atau semaju apapun. Tapi, kebenaran itu juga merupakan relatif disesuaikan dengan relasinya mengikuti seiring dengan waktu (zaman) manusia itu sendiri.²⁰

Sekularisasi dan Sekularisme dalam Islam

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan". (Qs. Hud (11): 15)²¹

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Hud (11): 16)²²

Ayat ini menerangkan mengenai penegasan pada Umat Muslim agar dalam kehidupan mereka tidak hanya berfokus atau berorientasi pada kenikmatan dunia saja, ataupun atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka dengan bergelimpangan. Karena, pada dasarnya para Muslim menganggap buah dari cepatnya siksaan itu atas kekufuran semata.²³

¹⁹ "Makna Logo Pastoral 2019-2025," Keuskupan Bandung, 2109, <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/makna-logo-fokus-pastoral-2019-2025>.

²⁰ Adelbert Snijders, "Sekularisasi Dan Ketuhanan," *Logos* 3, no. 2 (2004): 68–84, <https://www.neliti.com/publications/282749/sekularisasi-dan-ketuhanan>.

²¹ Ali Ash-Shabuni and Jalaluddin As-Suyuti, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Tedi Ruhlat, Zaenal Mutaqin, and Chandra Kurniawan, 9th ed. (Bandung: JABAL, 2022).

²² Ash-Shabuni and As-Suyuti.

²³ Adhelia Ananta et al., "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 25 (2023): 2774–6585.

Setelah setidaknya mengetahui dan memahami lingkup sederhana mengenai proses sekularisasi yang terjadi di dunia Barat dimana dimulai saat kekuasaan Konstantin yakni gereja saat itu mempunyai otoriter yang dominan bahkan dikatakan seluruhnya. Sekularisasi bangsa Barat bisa dimaknai sebagai bentuk pemisahan antara gereja terhadap hal yang sifatnya duniawi seperti negara mencakup pendidikan, kebudayaan, terlebih ilmu yang rasanya sangat sulit untuk berkembang apabila harus terus mempunyai kesamaan dengan pandangan gereja sendiri.

Nah, sekarang bagaimana para cendekiawan Muslim memandang konsep sekularisasi maupun sekularisme tersebut. Jika kita kembali pada historis di atas sangat tidak mungkin bahwa sekularisasi yang diterima sesuai dengan bangsa Barat. Tidak ada pemisahan agama dengan duniawi dalam Islam, yang ada hanyalah pembebasan di antara masing-masing dua hal tersebut tapi tidak bisa dipisahkan. Ibarat seperti tubuh dan jiwa. Keduanya dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat untuk dipisahkan.²⁴

Urusan duniawi dan ukhrawi dapat kita bedakan. Namun, keduniawian dan agama tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, dalam menjalankan beberapa syariat agama tentunya sifat keduniawian harus ada dalam beberapa ibadah. Di antaranya adalah infak, sedekah, haji atau umrah, zakat, dan lain sebagainya. Itu merupakan contoh umum saja bahwa ayat Al-Qur'an telah banyak berbicara mengenai pengelolaan harta benda agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, hal yang sifatnya duniawi itu akan menyengsarakan apabila tidak ada remnya (dalam hal ini keimanan). Agama dalam syariatnya selalu mengajarkan akan sisi kemaslahatan (kebaikan) dan kemudharatan (keburukan) dalam setiap tindakan yang manusia ambil karena, pada dasarnya agama itu syariat untuk orang hidup. Jadi, apabila ilmuwan memberikan penemuan baru, kita perlu melihat apakah itu akan membawa pada dampak positif atau negatif dengan membandingkannya.

Dalam hal ini agama perlu mempunyai peran dalam menjembatani penemuan mereka walaupun dalam filsafat juga diperhatikan hal demikian, namun tentunya ketentuan atau syariat agamalah yang akan menjadi pijakan bagi mereka yang beriman atau percaya akan Tuhan. Kepercayaan merekalah yang setidaknya menjadi konsekuensi bahwa segala ketentuan atau syariat agama harus mereka jalankan atas dasar keimanan itu.

Melanjutkan pemikiran dari Nurcholish Madjid, al-Attas memberikan definisi mengenai sekularisasi bahwa istilah tersebut bukan hanya tidak sesuai dengan pandangan Islam (bukan Islami) tetapi juga mempunyai makna yang berlawanan dengan Islam. Oleh karenanya, beliau menolak segala bentuk ungkapan sekularisasi dalam Islam, baik itu eksplisit maupun implisit.²⁵ Pendapat ini beliau berikan pernyataan melalui pembuktian, walaupun memang sekularisasi bukan berasal dari Injil sendiri akan tetapi asalnya dari buah pikir bangsa Barat.

Namun, kebenarannya Tuhan mereka anggap melakukan penjelmaan baik dalam bentuk manusia, waktu, ataupun sejarah.²⁶ Ini merupakan pendapat yang menjadi kontradiktif antara konstruktif maupun destruktif dalam penerimaan istilah sekularisasi dalam Islam. Namun, jika kita mengacu pada pendapat dari Madjid, setidaknya perubahan kata atau istilah tersebut masih bisa diterima dalam era kini. Desekularisasi sebagai perubahan dari sekularisasi. Sedangkan demitologisasi merupakan perubahan dari istilah sekularisme. Tentu, perubahan tersebut sedikitnya memiliki perbedaan dengan sisi historis dari istilah awal yang berasal dari Barat.

²⁴ Nashrullah, "Beda Sekularisme Dan Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid."

²⁵ Nashir, "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama Dan Politik."

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: PIMPIN, 2010).

Namun, kendati demikian istilah tersebut masih menuai kontroversial. Bryan Wilson (sosiolog Inggris) mengatakan bahwa agama hanya memperoleh keterlibatan ataupun perhatian sedikit saja pada masyarakat sekular dengan pandangan bahwa masyarakat sekular tidak terlalu melihat fungsi agama dalam pemikiran masyarakat modern sebab mereka dapat berjalan sendiri. Bahkan menyebut bahwa pemikiran, praktik ataupun pranata keagamaan itu hanyalah sedikit keterpengaruhan atas orientasi agama masa lampau. Kalau kita merujuk atas pandangan dari Bryan sendiri, maka kita akan menyimpulkan bahwa pemikiran modern atau sekular baik dilihat dalam sisi teologis maupun sosiologis hanya memberikan efek meminggirkan agama, menentang, bahkan mengencama eksistensinya.

Kemudian, jika kita tilik kembali akar dari kemunculan sekularisme yang didasari atas etika bahwa pandangan ini merujuk pada ajaran terhadap manusia agar meningkatkan taraf kehidupannya dengan kemampuan manusiawinya tanpa ikatan atau landasan agama.²⁷ Perkembangan antara sekularisasi dan sekularisme di Barat dalam pemikiran modernisme yang tumbuh setidaknya memunculkan pandangan humanisme-antroposentris, yakni pemahaman atas pendewaan manusia yang lebih dari segala-galanya.²⁸ Ini merupakan bentuk pangkal dari sekularisme itu sendiri dimana berpandangan bahwasanya akal dan pikiran manusia sudah cukup menjadikan masyarakat dunia bahagia. Hukum dan administrasilah yang mengaturnya tanpa landasan dari agama ataupun spiritual.²⁹

KESIMPULAN

Dari banyaknya penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya istilah sekularisasi ini berawal pada usaha untuk memisahkan masalah negara (duniawi) dengan gereja (ukhrawi) berakar pada kekuasaan Konstantin saat itu. Sekularisasi lebih mengarah pada pemisahan antara keduanya gereja dengan negara sedangkan sekularisme terkait pada etika yakni meningkatkan taraf kehidupan manusia dengan kemampuan manusiawinya atau tidak berlandaskan pada agama atau spiritual.

Bagaimana dengan Islam apakah menerima atau tidak? Tentu, jawaban ini masih menjadi perdebatan terpaut pada dua pendapat yakni Nurcholish Madjid yang mana merubah istilahnya menjadi desekralisasi dan demotologisasi. Sedangkan al-Attas masih dalam pendapatnya menolak istilah sekularisasi maupun sekularisme dalam Islam, karena pada dasarnya itu memang tidak dari Injil tetapi hasil buah pikir bangsa Barat yang merujuk pada pandangan atas penjelmaan Tuhan baik menjadi manusia, waktu, ataupun sejarah. Tentu ini sangatlah bertolak dengan Islam.

Namun, penulis pada kali ini lebih berpendapat bahwa perubahan istilah menurut Madjid bisa masuk pada alasan penerimaan sekularisasi dalam Islam. Yakni, bukan pemisahan antara agama dengan unsur duniawi tetapi lebih mengarah kepada pembebasan masing-masing. Jadi, ini merujuk pada penempatannya agama atau urusan ukhrawi dan ilmu, negara ataupun lainnya yang unsurnya duniawi ditempatkan pada keduniawian. Akan tetapi, walaupun keduanya berbeda tapi tetap tidak dapat dipisahkan layaknya jiwa dan tubuh yang berbeda namun tidak terpisahkan.

Agama bertindak sebagai remnya dari segala ilmu yang muncul agar sisi kemaslahatan (dalam Islam) dapat tercapai. Jadi, ilmu itu bermanfaat tidak menyengsarakan (sisi negatif). Karena, jika ilmu hanya terus pada pemikiran akan teknologi atau penemuan kedepannya,

²⁷ A. Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama."

²⁸ Nashir, "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama Dan Politik."

²⁹ Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, 1st ed. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993).

maka yang akan terjadi adalah pendewaan akan manusia lewat akal itu sendiri. Yakni, dibuktikan dengan tidak perlunya landasan spiritual atau agama dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi segala persoalan yang ada dalam urusan kehidupannya di dunia tanpa agama yang mengajarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pachoer, Datoek. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 93.
- Ananta, Adhelia, Aisyah Safitri, Charitsatun Najah, Asep Abdul, Muhyi Jurusan, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an." *Gunung Djati Conference Series 25* (2023): 2774–6585.
- Ash-Shabuni, Ali, and Jalaluddin As-Suyuti. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Tedi Ruhlat, Zaenal Mutaqin, and Chandra Kurniawan. 9th ed. Bandung: JABAL, 2022.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Efendi, Bachtiar. *Islam Dan Negara: Trnasformasi Pemikiran Dan Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Fuad, Choirul. *Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1989.
- Fuad Yusuf, Choirul. *Peran Agama Dalam Masyarakat*. Universitas Indonesia, 200AD.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an Dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT. Tara Wacana, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- KASKUS: Komunitas Populer. "Ilmuwan Besar Yang Dibunuh Karna Membuktikan Kebenaran Sains," 2017. <https://www.kaskus.co.id/thread/59100525c1cb17345f8b4568/ilmuwan-besar-yang-dibunuh-karna-membuktikan-kebenaran-sains>.
- Keuskupan Bandung. "Makna Logo Pastoral 2019-2025," 2109. <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/makna-logo-fokus-pastoral-2019-2025>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Munawar Rachman, Budi. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Kemodernan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *Islam Dan Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Nashir, Haedar. "Sekuralisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubunan Agama Dan Politik." *Unisia* 25, no. 45 (2002): 154–63. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>.
- Nashrullah, Nashih. "Beda Sekularisme Dan Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid."

- Republika, 2021. <https://khazanah.republika.co.id/berita/r3fyds320/beda-sekularisme-dan-sekularisasi-menurut-nurcholis-madjid>.
- Pardoyo. *Sekularisasi Dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- . *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*. 1st ed. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Permata, Dessy. “Sekularisasi Menurut Nurcholis Madjid Argumentasi Filosofis Teologis.” UIN Sumatera Utara, 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Snijders, Adelbert. “Sekularisasi Dan Ketuhanan.” *Logos* 3, no. 2 (2004): 68–84. <https://www.neliti.com/publications/282749/sekularisasi-dan-ketuhanan>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,.* Bandung: Alfabeta, 2013.